

Strategi Kegiatan Madrasah Diniyah Islamiyah Babakan dalam Menanamkan Karakter Religius Siswa di MI Islamiyah Babakan Lebaksiu Kabupaten Tegal

Aris Munandar

MI Islamiyah Babakan

aris.munandar1916@gmail.com

ABSTRACT

The problem of character is one of the problems that always concerns every nation. The occurrence of a degradation of character values or the loss of a character will certainly be a setback for every nation. One of the characters that must be embedded is religious character which is the attitude and responsibility of a person towards his god. MI Islamiyah Babakan has anticipated this by collaborating with Madrasah Diniyah Islamiyah in instilling religious character to its students. This study aims to: (1). To find out the strategy of religious character formation through the Diniyah Madrasah program. (2). To find out the strategy plan for students' religious character through the Diniyah program at MI Islamiyah Babakan Lebaksiu Tegal. This research uses a qualitative approach. Data collection by researchers using interviews, observations and documentation. The results of this study indicate that the implementation of madrasah diniyah activities at Madrasah Ibtidaiyah Islamiyah has two activities, namely reading and writing the Qur'an and strengthening lessons. Each activity nurtures different religious character values. Both activities give birth to the character of love for the Qur'an, ruhul jihad or a soul that always wants to strive, likes to worship and has morals.

Keywords: Character Cultivation, Diniyah Madrasah

ABSTRAK

Masalah karakter merupakan salah satu problema yang selalu menjadi perhatian setiap bangsa. Terjadinya sebuah degradasi nilai-nilai karakter atau hilangnya sebuah karakter sudah barang tentu akan menjadi

kemunduran setiap bangsa. Salah satu karakter yang harus tertanama adalah karakter religius yang merupakan sikap dan tanggungjawab seseorang terhadap tuhan. MI Islamiyah Babakan telah mengantisipasi hal tersebut dengan bekerjasama dengan Madrasah Diniyah Islamiyah dalam menanamkan karakter religius kepada siswa-siswinya. Penelitian ini bertujuan untuk: (1). Untuk mengetahui strategi pembentukan karakter religius melalui program Madrasah Diniyah. (2). Untuk mengetahui rencana strategi karakter religius siswa melalui program diniyah di MI Islamiyah Babakan Lebaksiu Tegal. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pengumpulan data oleh peneliti menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan kegiatan madrasah diniyah di Madrasah Ibtidaiyah Islamiyah ada dua kegiatan yaitu baca tulis qur'an dan penguatan pelajaran. Setiap kegiatan menanamkan nilai karakter religius yang berbeda. Kedua kegiatan tersebut melahirkan karakter cinta kepada Al-Qur'an, ruhul jihad atau jiwa yang selalu ingin berusaha, suka beribadah dan berakhlak.

Kata Kunci: *Penanaman Karakter, Madrasah Diniyah*

PENDAHULUAN

Era globalisasi sekarang ini menjadikan pendidikan sebagai tumpuan utama dalam menanamkan karakter seseorang khususnya pendidikan agama. Pendidikan adalah pengalaman-pengalaman terprogram dalam bentuk pendidikan formal dan non formal, yang berlangsung seumur hidup dan bertujuan untuk mengembangkan kemampuan individu agar dapat memainkan peranan hidup yang tepat. (Mudiyahano, 2003, p. 11) Pendidikan merupakan sebuah usaha untuk mensejahterakan masyarakat melalui lembaga formal maupun non formal. Pendidikan juga terdapat aspek-aspek untuk menanamkan maupun mengembangkan karakter masyarakat terutama anak-anak dan remaja.

Dalam undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 1 dinyatakan bahwa "Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses

pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian dini, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara."

Pendidikan menurut John Dewey adalah proses pembentukan kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional ke arah alam dan sesama manusia. (Muslich, 2014, p. 67) Tujuan pendidikan dalam hal ini agar norma-norma dan nilai-nilai dapat dihayati, dipahami, dan diterapkan oleh generasi muda dari generasi sebelumnya dengan mewariskan segala pengalaman, pengetahuan maupun keterampilan yang telah didapatkan generasi tua.

Tujuan filosofis pendidikan nasional secara garis besar, sebagai upaya membentuk anak didik yang memiliki kompetensi sains-teknologi maupun sains-agama, atau agar mereka beriptek dan berimtak. (Jalaluddin & Idi, 2013, p. 205) Jadi produk dari pendidikan nasional bukan hanya individu yang cerdas dalam berpikir namun juga berakhlak, budi pekerti yang baik, bermoral dan berkarakter, sehingga dapat hidup mengikuti perkembangan zaman tanpa meninggalkan karakter yang baik dan kuat.

Pendidikan karakter menjadikan pengalaman dan pengetahuan generasi tua sebagai acuan dasar dalam membentuk karakter generasi muda. Pendidikan karakter menurut Thomas Lickona adalah pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang yaitu tingkah laku yang baik, jujur bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras, dan sebagainya. (Gunawan, 2014, p. 2)

Dewasa ini masalah karakter merupakan salah satu problema yang selalu menjadi perhatian setiap bangsa, baik dalam sebuah negara yang telah maju maupun negara yang sedang berkembang terlebih negara-negara terbelakang. Terjadinya sebuah degradasi nilai-nilai karakter atau hilangnya sebuah karakter bangsa sudah barang tentu akan menjadi kelambanan perkembangan setiap bangsa, mengingat bahwa karakter setiap bangsa merupakan awal dari sebuah kemajuan bahkan menjadi sebuah pondasi

dalam pembangunan. Namun ketika kita lirik keadaan masyarakat Indonesia terutama pararemaja berada pada posisi yang memprihatinkan yang tidak lagi menjadi aib yang harus ditutup-tutupi (Cahyono 2016).

Di Indonesia, pendidikan karakter sebenarnya sudah lama dimplementasikan dalam pembelajaran di sekolah-sekolah, khususnya dalam pendidikan agama, pendidikan kewarganegaraan, dan sebagainya. Kumia Fatmawati," Penanaman Karakter Religius Dalam Pendidikan Kepramukaan Di MI Ma'arif" (UIN Walisongo, Semarang 2016) Salah satu lembaga yang bertanggungjawab dalam menanamkan karakter masyarakat adalah sekolah dasar. Karakter masyarakat memang harus ditanamkan sejak dini tentunya mulai dari anak-anak. Usia anak-anak merupakan masa kritis bagi pembentukan karakter seseorang dimana seseorang yang karakternya sudah dibentuk dan dibiasakan sejak dini akan melekat kuat diingatkannya.

Permasalahan yang sedang dihadapi Negara Indonesia pada saat ini adalah kurangnya karakter pada generasi mudanya, dimana sering kita temui kenakalan- kenakalan para remaja kita. Seperti yang sering peneliti temui di Dusun Babakan, banyak remaja bahkan anak-anak yang tercandu game online sehingga anak-anak tersebut tidak mengenal waktu, keluar malam untuk ke warung internet atau mencari wifi, bahkan tidak jarang melupakan kewajiban belajar maupun ibadahnya.

Karakter seharusnya dibentuk sedini mungkin agar karakter itu sendiri membekas dan menjadi jati diri seorang individu, seorang yang memiliki karakter sejak dini tidak mudah terombang-ambing oleh suatu keadaan. Pembentukan karakter sejak dini diawali dari sebelum seorang anak bersekolah melainkan dari keluarga.

Madrasah Ibtidaiyah merupakan jenjang paling awal, dimana siswa di madrasah ibtidaiyah berusia kurang lebih 6 – 13 tahun, dimana pada usia ini perlu dibentuk karakter yang baik dan sesuai dengan nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku. Pendidikan karakter pada anak-anak sangat beragam dan mencakup seluruh karakter yang dibutuhkan masyarakat, salah satunya adalah karakter religius.(Mustari, 2014, p. 1) Religius adalah nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan, ia menunjukkan bahwa pikiran,

perkataan, dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan dan atau ajaran agamanya.

Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani, bertaqwa, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran Agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Al-Qur'an dan Hadits melalui kegiatan bimbingan, pengajaran latihan, serta penggunaan pengalaman. (Ruswandi, 2014, p. 66)

MI Islamiyah Babakan merupakan salah satu Madrasah Ibtidaiyah seperti pada umumnya, Madrasah Ibtidaiyah pendidikan agama Islam merupakan salah satu muatan pelajaran, namun demikian dikarenakan waktu yang terbatas, sehingga pendidikan agama Islam masih kurang lengkap dan diperlukan waktu lebih banyak untuk membentuk karakter religius siswa. Sehubungan dari hal itu Madrasah Ibtidaiyah Islamiyah Babakan menganjurkan para siswanya untuk mengikuti kegiatan madrasah diniyah setelah pelajaran pagi selesai.

Madrasah diniyah merupakan salah satu lembaga keagamaan pada jalur luar sekolah yang diharapkan mampu secara menerus memberikan pendidikan agama Islam kepada anak didik yang tidak terpenuhi pada jalur sekolah yang diberikan melalui sistem klasikal. (Izzan, 2018, p. 56)

Pemilihan lokasi penelitian ini berdasarkan pemahaman peneliti mengenai medan, wilayah, serta karakter anak-anak di lingkungan MI Islamiyah Babakan. MI Islamiyah Babakan sadar akan kurangnya karakter Religius pada siswa sehingga mengadakan kerjasama dengan Madrasah Diniyah Islamiyah Babakan, dimana Madrasah Diniyah Islamiyah Babakan dimulai ketika jam pelajaran sekolah sudah berakhir. Berdasarkan latar belakang diatas peneliti berminat untuk mengajukan skripsi yang berjudul "Strategi Kegiatan Madrasah Diniyah Islamiyah Babakan Dalam Menanamkan Karakter Religius Siswa Di MI Islamiyah Babakan Lebaksiu Tegal"

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak bisa dicapai dengan menggunakan prosedur statistik atau dengan cara-cara kuantitatif. (Ghony & Almanshur, 2012, p. 25)

Sumber data pada penelitian ini adalah kata-kata dan tindakan sebagai sebagai data sumber utama, sedangkan sumber data tertulis, foto, dan data statistik sebagai sumber data tambahan.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan wawancara terbuka yaitu wawancara dimana narasumber mengetahui maksud dan tujuan dari wawancara dan wawancara terstruktur dimana peneliti menyiapkan semua pertanyaan mengenai apa saja yang ingin diketahui atau yang ingin diambil datanya dilanjutkan dengan wawancara bebas dimana peneliti menanyakan apa saja di luar pertanyaan yang telah disiapkan, namun tetap berhubungan dengan tujuan wawancara.

peneliti terlibat langsung dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Sambil melakukan pengamatan peneliti ikut langsung melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data, dan ikut merasakan suka dan dukanya. Observasi partisipasi ini akan memperoleh data yang lebih lengkap, tajam, dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang tampak. (Sugiyono, 2015, pp. 310–311)

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk lisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya sejarah kehidupan, catatan harian, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar misalnya sketsa, foto, gambar hidup, dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni yang bisa dalam bentuk gambar, film, patung, dan lain-lain. Studi dokumenter merupakan pelengkap dari penggunaan metode pengumpulan data dengan observasi dan wawancara dalam sebuah penelitian kualitatif. (Sugiyono, 2015, p. 329)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pentingnya Karakter Religius

Pendidikan karakter merupakan salah satu solusi untuk membentuk pribadi peserta didik yang lebih baik. (Ahsanul Khaq, 2019) Pendidikan karakter bertujuan untuk memajukan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, seimbang, sesuai standar kompetensi lulusan. Dengan pendidikan karakter diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menerapkan serta menjadikan jatidiri nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari. Dalam menjalankan kehidupan di dunia, agama memiliki posisi dan peranan yang sangat penting. (Khusnul Khotimah, 2017, p. 146)

Salah satu karakter yang harus dimiliki manusia adalah karakter religius dimana karakter ini adalah nilai karakter yang hubungannya langsung kepada Tuhan. Karakter ini menentukan sikap dan perilaku dalam ibadah dan perasaannya terhadap Tuhan.

Macam-macam Nilai Religius

a) Nilai Ibadah

Ibadah merupakan bahasa Indonesia yang berasal dari bahasa Arab yaitu dari *abada* yang berarti penyembahan. Sedangkan secara istilah berarti taat kepada Tuhan, taat mengerjakan perintahnya dan menjauhi larangannya. Jadi ibadah adalah ketaatan manusia kepada Tuhan yang diimplementasikan dalam kegiatan sehari-hari misalnya salat, puasa, zakat, dan lain sebagainya. (Muhammad Fathurrohman, 2015, p. 60)

b) Ruhul Jihad

Ruhul jihad artinya adalah jiwa yang mendorong manusia untuk bekerja atau berjuang dengan sungguh-sungguh. Hal ini didasari adanya tujuan hidup manusia yaitu *hablum minallah*, *hablum minannas* dan *hablum minalalam*. Dengan adanya komitmen dari ruhul jihad,

maka aktualisasi dari dan untuk kerja selalu didasari sikap berjuang dan ikhtiar dengan sungguh-sungguh. (Muhammad Fathurrohman, 2015, p. 62)

c) Nilai Akhlak

Akhlak merupakan bentuk jama' dari khulak artinya peringai, tabiat, rasa malu dan adat kebiasaan. Ditinjau dari terminologis terdapat berbagai pengertian antara lain sebagaimana Al Ghazali, yang dikutip oleh Abidin Ibn Rusn, menyatakan: "akhlak adalah suatu sikap yang mengakar dalam jiwa yang darinya lahir berbagai perbuatan yang mudah dan gampang, tanpa perlu 20 pemikiran dan pertimbangan. (Muhammad Fathurrohman, 2015, p. 63)

d) Nilai Keteladanan

Nilai keteladanan ini tercermin dari perilaku guru. Keteladanan merupakan hal yang sangat penting dalam pendidikan dan pembelajaran. Bahkan Al- Ghazali menasehatkan, sebagaimana yang dikutip Ibn Rusn, kepada setiap guru agar senantiasa menjadi teladan dan pusat perhatian bagi muridnya Ia harus memiliki karisma yang tinggi. (Muhammad Fathurrohman, 2015, p. 65)

e) Nilai Amanah dan Ikhlas

Secara etimologi, amanah artinya dapat dipercaya. Dalam konsep kepemimpinan, amanah disebut juga dengan tanggung jawab Dalam konteks pendidikan, amanah harus dipegang oleh seluruh pengelola lembaga pendidikan, baik kepala lembaga pendidikan, guru, staf, maupun komite di lembaga tersebut.

Nilai amanah dalam dunia pendidikan dapat dilihat dalam dua dimensi yaitu akuntabilitas akademik dan akuntabilitas public. Dengan dua hal tersebut, maka setiap kinerja yang dilakukan akan dapat dipertanggungjawabkan baik kepada manusia lebih- lebih kepada Allah SWT. (Muhammad Fathurrohman, 2015, p. 66)

Baca Tulis Quran dalam Menanamkan Karakter

Baca Tulis Alqur'an merupakan suatu pelajaran yang mempelajari bagaimana cara kita membaca dan menulis Alqur'an dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah-kaidahnya. Kecakapan dalam membaca Alqur'an merupakan keterampilan dasar yang harus dimiliki oleh setiap umat Islam. Selanjutnya keterampilan menulis Alqur'an akan membantu seseorang untuk mengenali makna per kata dan Alqur'an. Jika ditemukan suatu kesalahan dalam penulisan ia mampu mengoreksi dan memberikan jawaban yang benar atas kesalahan tersebut.

Begitu pentingnya membaca Alqur'an dengan baik dan benar, sehingga membaca Alqur'an dengan baik menjadi salah satu syarat seorang imam salat yakni tidak salah ucap dalam membaca Alqur'an sehingga tidak merusak makna pada saat membacanya. Berikut beberapa alasan pembelajaran Baca Tulis Alqur'an itu penting. (Ningrum et al., 2020, p. 53)

1. Sebagai Tuntutan wajib dalam memahami Alqur'an.
2. Menjaga Kemurnian Alqur'an dari perubahan lafadz dan maknanya.
3. Sebagai motivasi kepada peserta didik untuk mencintai kitab sucinya, mempelajari dan mempraktikkan ajaran dan nilai-nilai yang terkandung dalam Alqur'an sebagai sumber utama ajaran Islam dan sekaligus menjadi pegangan dan pedoman hidup dalam kehidupan sehari-hari.

Pelajaran Agama dalam Menanamkan Karakter

Pendidikan Agama Islam di sekolah bermuatan materi ajar yang terdiri dari beberapa aspek, yaitu aspek Alquran Hadits, Keimanan/Aqidah, Akhlak, Fiqh (Hukum Islam), dan Tarikh (Sejarah). Meskipun masing-masing aspek tersebut dalam prakteknya saling terkait (mengisi dan melengkapi), tetapi jika dilihat secara teoritis masing-masing memiliki karakteristik tersendiri, yaitu:

- 1). Aspek Alquran dan Hadits, menekankan pada kemampuan baca tulis yang baik dan benar, memahami makna secara tekstual dan kontekstual, serta mengamalkan kandungannya dalam kehidupan sehari-hari.

- 2). Aspek Akidah, menekankan pada memahami dan mempertahankan keyakinan/keimanan yang benar serta menghayati dan mengamalkan nilai-nilai asmaul husna.
- 3). Aspek Akhlak, menekankan pada pembiasaan untuk melaksanakan akhlak terpuji dan menjauhi akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari.
- 4). Aspek Fiqh, menekankan pada kemampuan cara melaksanakan ibadah dan mu'amalah yang benar dan baik.
- 5). Aspek Tarikh/Sejarah Kebudayaan Islam, menekankan pada kemampuan mengambil ibrah (pelajaran hikmah) dari peristiwa-peristiwa bersejarah, meneladani tokoh-tokoh berprestasi, dan mengaitkannya dengan fenomena sosial dan lain-lain untuk mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam.

Dalam tataran aplikasi di lapangan, aspek-aspek PAI tersebut bertujuan untuk membentuk anak didik yang meliputi:

- 1) Tarbiyah Jismiyah, yaitu segala rupa pendidikan yang wujudnya menyuburkan dan menyehatkan tubuh serta menegakkannya, supaya dapat mengatasi kesukaran yang dihadapi dalam hidupnya
- 2) Tarbiyah Aqliyah, yaitu segala rupa pendidikan dan pelajaran yang akibatnya mencerdaskan akal dan menajamkan akal.
- 3) Tarbiyah Adabiyah, yaitu segala rupa praktek teori yang wujudnya meningkatkan budi dan maupun meningkatkan perangai. (Syarif, 2017, p. 5)

Karakteristik Madrasah Diniyah

Madrasah diniyah merupakan salah satu lembaga keagamaan pada jalur luar sekolah yang diharapkan mampu secara menerus memberikan pendidikan agama islam kepada anak didik yang tidak terpenuhi pada jalur sekolah yang diberikan melalui sistem klasikal. (Izzah, 2018, p. 103)

Sistem belajar di madrasah Diniyah merupakan evolusi dan sistem belajar yang dilaksanakan di pesantren salafiyah, karena pada awalnya

dalam penyelenggaraan pendidikannya dilakukan dengan cara tradisional. Adapun ciri khas untuk mempertahankan tradisi pesantren adalah mempertahankan paradigma penguasaan "kitab kuning". Sementara pada awalnya, sistem pembelajarannya menggunakan metode "halaqoh", yaitu model belajar di mana guru duduk di lantai di kelilingi oleh santri (murid), dengan mendengarkan penyampaian ilmu-ilmu agama. Namun model halaqoh tersebut mengalami pergeseran seiring dengan perkembangan zaman. Adapun perubahan yang dilakukan dengan dari sistem halaqoh ke sistem klasikal, Perubahan model tersebut berdampak pada respon masyarakat (Islam) dalam perkembangan pendidikan Islam di Indonesia Bergesernya sistem "halaqoh" yang berlaku di pesantren ke sistem klasikal di Madrasah memberikan situasi baru dalam pembelajaran. Pendidikan agama di madrasah Diniyah digolongkan pendidikan keagamaan yang tertutup terhadap pengetahuan umum, sehingga model pendidikan yang seperti ini di sebut dengan "sekolah agama atau sekolah diniyah. (Nizah, 2016, p. 187)

Madrasah Diniyah menerapkan jenjang pendidikan yaitu:

- a. Diniyah Awaliyah yaitu Madrasah Diniyah tingkat dasar, masa belajar selama empat tahun dan jumlah jam belajar 18 jam pelajaran seminggu.
- b. Diniyah Wustho yaitu Madrasah Diniyah dalam menyelenggarakan pendidikan Islam tingkat menengah pertama sebagai pengembangan pengetahuan diperoleh pada madrasah Diniyah Awaliyah, masa belajar selama dua tahun dengan jumlah jam belajar 18 jam pelajaran.
- c. Diniyah Ulya yaitu Madrasah Diniyah tingkat menengah atas dengan melanjutkan dan mengembangkan pendidikan Madrasah Diniyah Wustho, masa belajar dua tahun dengan 28 jumlah jam belajar 18 jam per minggu.¹

"Madrasah Diniyah Takmiliah" merupakan bagian dari pendidikan nonformal yang diselenggarakan berdasarkan Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor: 13 Tahun 2014 Tentang Pendidikan Keagamaan

¹ Departemen Agama Pedoman Administrasi Madrasah Diniyah (2003) Republik Indonesia Jakarta Direktorat Pendidikan Keagamaan dan Pondok Pesantren, Dirjen Kelembagaan Agama Islam hlm. 68

Islam, Bab III Pasal 45 ayat (1) berbunyi Pendidikan diniyah nonformal diselenggarakan dalam bentuk madrasah diniyah takmiliyah. (Djahid, 2016, p. 76)

Menurut hal tersebut, maka madrasah diniyah juga bertujuan sebagai pengganti, penambah, dan/atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat, bagi masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan. (Djahid, 2016, p. 56)

Tujuan madrasah diniyah tidak lain adalah menambahkan wawasan keagamaan siswa yang sekolah pagi yang notabeneanya kurang mendapatkan wawasan keagamaan. Sedangkan ditinjau dari segi keberadaannya, sebagaimana penjelasan dalam TP 73 Pasal 2 ayat 2 sd 3, Madrasah Diniyah memiliki beberapa tujuan diantaranya: 1) Melayani warga belajar dapat tumbuh dan berkembang sedini mungkin dan sepanjang hayatnya guna meningkatkan martabat dan mutu kehidupannya. 2) Membina warga belajar agar memiliki pengetahuan, keterampilan dan sikap mental yang diperluakan untuk mengembangkan diri, bekerja mencari nafkah atau melanjutkan ketingkat dan/atau jenjang yang lebih tinggi, dan 3) Memenuhi kebutuhan belajar masyarakat yang tidak dapat dipenuhi dalam jalur pendidikan sekolah.

Strategi Kegiatan Madrasah Diniyah Islamiyah Babakan Dalam Menanamkan Karakter Religius Siswa Di MI Islamiyah Babakan

Madrasah Ibtidaiyah Islamiyah Babakan bekerjasama dengan Madrasah Diniyah Islamiyah Babakan dalam pendidikan islam, dimana sebagian siswa MI Islamiyah Babakan mengikuti kegiatan madrasah diniyah. Dari hasil observasi yang dilakukan peneliti, terkait siswa di Madrasah Diniyah Islamiyah, peneliti menemukan bahwa kebanyakan siswa MI Islamiyah Babakan dari kelas 1 sampai kelas 6 yang mengikuti kegiatan madrasah diniyah kebanyakan dari siswa kelas lima (5) dan enam (6). Untuk waktunya sendiri Madrasah Diniyah Islamiyah dimulai setelah adzan ashar sampai selesai. Dengan adanya Madrasah Diniyah Islamiyah Babakan para guru berharap mampu memenuhi pendidikan agama siswa

yang tidak didapatkan dengan sistem klasikal di sekolah, secara terus menerus.

Madrasah diniyah merupakan lembaga nonformal yang tentunya pelaksanaannya dilakukan di luar jam pelajaran sekolah dimana madrasah diniyah mengutamakan pendidikan keagamaan, Jam pelajarannya pun berbeda yaitu dimulai antara jam 15.30 sampai dengan jam 17.00, dengan peserta didik yang bervariasi umurnya.

Kegiatan Madrasah Diniyah Islamiyah Babakan dimulai setelah adzan azhar baik dari siswa MI Islamiyah Babakan maupun dari santri-santri yang mondok di wilayah Dusun Babakan, tepatnya yaitu dimulai antara jam 15.30 sampai dengan 17.00, bukan tanpa alasan guru madrasah melakukannya, Ustadz Mohamad Hifni dalam wawancaranya mengungkapkan bahwa alasan kegiatan madrasah dimulai setelah adzan ashar adalah supaya siswa MI Islamiyah Babakan dan para santri ketika sedang belajar di Madrasah Diniyah Islamiyah sudah dalam kondisi melaksanakan shalat ashar. Guru yang lain pun juga beranggapan seperti itu.

Madrasah Diniyah Islamiyah Babakan melaksanakan dua kegiatan untuk menanamkan karakter untuk siswa tingkat madrasah ibtidaiyah yaitu:

a. *Baca Tulis Al-Qur'an*

Kegiatan baca tulis Qur'an di Madrasah Diniyah Islamiyah Babakan dilakukan dengan sistem sorogan atau membaca bergantian dan disimak oleh guru. Bagi anak yang belum bisa membaca Al-Qur'an guru menggunakan iq'ra untuk mengenalkan huruf hijaiyah. Dari teori yang didapat oleh peneliti, Madrasah Diniyah Islamiyah Babakan berusaha menanamkan karakter cinta kepada kitab Al- Quran. Prosedur mencakup pemantapan pembelajaran tentang pengenalan huruf hijaiyah, ilmu tajwid, menulis kaligrafi Al-Qur'an dan imla. Pembelajaran dilakukan ketika masuk kelas, menggunakan metode sorogan. Saat pembelajaran Al-Qur'an, menggunakan metode tanya jawab dan pemberian tugas.

b. Penekanan Pembelajaran Agama

Ada empat pelajaran yang ada di madrasah diniyah yaitu: akidah akhlaq, fiqh, tarikh dan quran hadist. Pelajaran agama bertujuan untuk memperluas pengetahuan agama siswa. Setiap pelajaran mengandung aspek penanaman karakter yang berbeda. Aspek Alquran dan Hadits, menekankan padakemampuan baca tulis yang baik dan benar, memahami makna secara tekstual dan kontekstual, serta mengamalkan kandunganya dalam kehidupan sehari-hari.

Aspek Aqidah, menekankan pada memahami dan mempertahankan keyakinan/keimanan yang benar serta menghayati dan mengamalkan nilai-nilai asma' al-husna. Aspek Akhlak, menekankan pada pembiasaan untuk melaksanakan akhlak terpuji dan menjauhi akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari. Aspek Fiqh, menekankan pada kemampuan cara melaksanakan ibadah dan mu'amalah yang benar dan baik. Aspek Tarikh/Sejarah Kebudayaan Islam, menekankan pada kemampuan mengambil ibrah (pelajaran/hikmah dari peristiwa-peristiwa bersejarah).

Beberapa strategi penanaman karakter yang dapat dilakukan yaitu: 1) Keteladanan; 2) Pembelajaran; 3) Pemberdayaan dan pembudayaan; 4) Penguatan; dan 5) Penilaian. Pertama, keteladanan yaitu guru memberikan contoh kepada siswa cara melakukan ibadah dengan baik dan benar. Kedua, melalui pembelajaran, menanamkan karakter religius melalui materi pelajaran. Ketiga, melalui pemberdayaan dan pembudayaan. Dalam hal pemberdayaan dan pembudayaan, sekolah mempunyai aturan sendiri mengenai keseharian dalam kegiatan sekolah. Keempat, melalui penguatan. Penguatan yang diberikan guru kepada siswa yaitu dengan memberikan pujian maupun penghargaan. Penguatan terhadap siswa tidak hanya di dalam kelas tetapi juga diluar kelas. Kelima, melalui penilaian. Penilaian yang diberikan guru terhadap siswa yaitu penilaian kognitif dan afektif. Penilaian kognitif yang berhubungan dengan pengetahuan siswa dan afektik yang berhubungan dengan sikap siswa. Guru memberikan

penilaian kognitif siswa dengan ulangan harian, ulangan tengah semester dan ulangan kenaikan kelas. Untuk sikapnya guru mengamati sikap siswa dan menuliskannya di jurnal.

Madrasah Diniyah Islamiyah Babakan menerapkan beberapa strategi dalam menanamkan karakter religius yaitu: 1) Keteladanan; 2) Pembelajaran; 3) Pemberdayaan dan pembudayaan; 4) Penguatan; dan 5) Penilaian. Pertama, keteladanan, guru Madrasah Diniyah Islamiyah Babakan diharuskan untuk menjadi teladan bagi para siswanya. Mereka meyakini bahwa memberi contoh akan lebih diingat dari pada memberikan perintah. Kedua, pembelajaran, penanaman karakter di Madrasah Diniyah Islamiyah Babakan juga melalui pelajaran karena setiap pelajaran di Madrasah Diniyah Islamiyah Babakan sangat mendukung dalam penanaman karakter religius. Ketiga, Pemberdayaan dan pembudayaan, di sini Madrasah Diniyah Islamiyah Babakan memiliki aturan dimana seluruh siswanya diwajibkan mengikuti solat ashar berjamaah dan berdo'a sebelum dan sesudah pelajaran. Keempat, penguatan, penguatan di sini merupakan pujian atas dilaksanakannya suatu pekerjaan yang baik, seperti jujur, saling menghormati, belajar sungguh-sungguh, dapat menghafal, disiplin dan lain-lain. kelima, penilaian, setiap cawu Madrasah Diniyah Islamiyah Babakan melakukan ujian untuk mengukur kemampuan dan kemahiran siswanya, juga untuk menentukan kelulusan.

Penerapan nilai-nilai karakter religius di Madrasah Diniyah Islamiyah Babakan diantaranya:

a) Nilai ibadah

Ibadah merupakan bahasa Indonesia yang berasal dari bahasa Arab yaitu dari abada yang berarti penyembahan. Sedangkan secara istilah berarti taat kepada Tuhan, taat mengerjakan perintahnya dan menjauhi larangannya.

b) Ruhul jihad

Ruhul jihad artinya adalah jiwa yang mendorong manusia untuk bekerja atau berjuang dengan sungguh-sungguh. Hal ini

didasari adanya tujuan hidup manusia yaitu *hablum minallah, hablum minannas dan hablum minalalam*. Dengan adanya komitmen dari ruhul jihad, maka aktualisasi dari dan untuk kerja selalu didasari sikap berjuang dan ikhtiar dengan sungguh-sungguh.

c) Nilai akhlak

Akhlak merupakan bentuk jama' dari khuluk, artinya peringai, tabiat, rasa malu dan adat kebiasaan. Ditinjau dari terminologis, terdapat berbagai pengertian antara lain sebagaimana Al Ghazali, yang dikutip oleh Abidin Ibn Rusn, menyatakan: "akhlak adalah suatu sikap yang mengakar dalam jiwa yang darinya lahir berbagai perbuatan yang mudah dan gampang, tanpa perlu pemikiran dan pertimbangan.

d) Keteladanan

Nilai keteladanan ini tercermin dari perilaku guru. Keteladanan merupakan hal yang sangat penting dalam pendidikan dan pembelajaran. Bahkan Al-Ghazali menasehatkan, sebagaimana yang dikutip Ibn Rusn, kepada setiap guru agar senantiasa menjadi teladan dan pusat perhatian bagi muridnya. Ia harus memiliki karisma yang tinggi.

e) Nilai amanah dan ikhlas

Secara etimologi, amanah artinya dapat dipercaya. Dalam konsep kepemimpinan, amanah disebut juga dengan tanggung jawab. Dalam konteks pendidikan, amanah harus dipegang oleh seluruh pengelola lembaga pendidikan, baik kepala lembaga pendidikan, guru, tenaga kependidikan, staf, maupun komite di lembaga tersebut.

Penanaman nilai-nilai karakter religius siswa dalam kegiatan Madrasah Diniyah Islamiyah Babakan, sebagai berikut.

a) Baca Tulis Qur'an

Kegiatan membaca dan menulis Al-Qur'an di Madrasah Diniyah Islamiyah Babakan bertujuan untuk mengenalkan siswa pada Al-Qur'an sebagai kitab suci Allah. Siswa diharuskan bisa membaca Al-Qur'an dan menulis huruf hijaiyah. Dari membaca dan mengerti Al-Qur'an tumbuh karakter cinta pada Al-Qur'an sehingga tercipta nilai ibadah.

b) Penguatan Pelajaran Agama

Ada empat pelajaran dalam madrasah diniyah yaitu: fiqih, akidah akhlak, qur'an hadist dan tarikh. Dari berbagai pelajaran tersebut masing-masing menanamkan nilai karakter yang berbeda. Dari pelajaran fiqih terdapat nilai ibadah, selanjutnya seperti nama pelajarannya yaitu akidah akhlak, nilai yang ditanamkan adalah nilai ibadah dan akhlak, lalu pelajaran Qur'an hadist menanamkan nilai ibadah, dan keteladanan dan terahir, tarikh menanamkan nilai keteladanan.

KESIMPULAN

Madrasah Diniyah Islamiyah Babakan yang berjalan di MI Islamiyah Babakan melaksanakan tiga kegiatan untuk menanamkan karakter yaitu: Baca Tulis Al-Qur'an dan Penekanan Pembelajaran. Penanaman nilai-nilai karakter religius siswa dalam kegiatan Madrasah Diniyah Islamiyah Babakan di Madrasah Ibtidaiyah Islamiyah Babakan adalah Baca Tulis Qur'an dan penguatan pelajaran Islam yang terdiri dari empat pelajaran dalam madrasah diniyah yaitu: fiqih, akidah akhlak, qur'an hadist dan tarikh. Dari berbagai pelajaran tersebut masing-masing menanamkan nilai karakter yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahsanul Khaq, M. (2019). Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan. *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, 2(1), 21–33. <https://doi.org/10.24176/jpp.v2i1.4312>
- Djahid, M. (2016). Penyelenggaraan Pendidikan Madrasah Diniyah.

- Muaddib*, 06(01), 21–41.
- Ghony, M. D., & Almanshur, F. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif*. Ar-Ruzz Media.
- Gunawan, H. (2014). *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*. Alfabeta.
- Izzah, M. (2018). *Implementasi Kebijakan Wajib Belajar Pendidikan Madrasah Diniyah Dalam Memperkuat Karakter Siswa SEKOLAH DASAR di Bangil Pasuruan*. UNMUH Malang.
- Izzan, M. (2018). *Implementasi Kebijakan Wajib Belajar Pendidikan Madrasah Diniyah Dalam Memperkuat Karakter Siswa SD di Bangil Pasuruan*. UNMUH Malang.
- Jalaluddin, & Idi, A. (2013). *Filsafat Pendidikan: Manusia, Filsafat dan Pendidikan, Edisi Revisi*. Raja Grafindo Persada.
- Khusnul Khotimah. (2017). Model Manajemen Pendidikan Karakter Religius Di SDIT Qurrota A'Yun Ponorogo. *Muslim Heritage*, 1(2), 371–388.
- Mudiyahano, R. (2003). *Pengantar Pendidikan: Sebuah Studi Awal Tentang Dasar-Dasar Pendidikan Pada Umumnya Dan Pendidikan Di Indonesia*. Grafindo Persada.
- Muhammad Fathurrohman. (2015). *Budaya Relegius dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*. Kalimedia.
- Muslich, M. (2014). *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Bumi Angkasa.
- Mustari, M. (2014). *Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan*. Rajawali Pers.
- Ningrum, A. P., Dew, N., Apriyanti, I., & Tambunan, R. R. (2020). Mengenal Pembelajaran Baca Tulis Alqur'an. *Ihya Al-Arabiyyah: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Arab*, 6(1), 51–56.
- Nizah, N. (2016). Dinamika Madrasah Diniyah: Suatu Tinjauan Historis. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 11(1), 181–202. <https://doi.org/10.21043/edukasia.v11i1.810>
- Ruswandi, A. (2014). *Mata Pelajaran Agama Dalam Kurikulum Sekolah Dasar*. FKIP Uninus Bandung.

Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.

Syarif, M. (2017). PENGUATAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) SEBAGAI KURIKULUM INTI DI SEKOLAH. *JURNAL FIGUR*, 2(1), 194–202.